

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemampuan

Istilah kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti memiliki kesanggupan atau kekuatan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), kemampuan diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan. Secara umum, kemampuan atau *ability* merujuk pada kapasitas individu untuk menjalankan berbagai tugas dalam pekerjaannya. Kemampuan dapat berasal dari faktor bawaan maupun hasil pembelajaran, yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, baik yang bersifat fisik maupun mental. Kemampuan merupakan karakteristik yang bersifat tetap dan berkaitan dengan batas maksimum kemampuan fisik seseorang. Sementara itu, kemampuan sebagai kombinasi dari kecerdasan alami dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran, yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara efektif. Dengan demikian, kecerdasan bawaan seseorang menjadi faktor penting yang memungkinkan individu untuk mempelajari suatu tugas dengan lebih cepat dan melaksanakannya secara optimal.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Definisi tentang berpikir kritis terus berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman dalam penelitian mengenai aspek-aspek yang membentuk kemampuan ini. Para ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai pengertian berpikir kritis, yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Menurut Pail Mussen dan Merk R. Rossenzweig, berpikir merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan penggunaan simbol, konsep, dan representasi objek. Sementara itu, Resnick memandang berpikir sebagai proses mental yang mencakup kegiatan seperti mengelompokkan, membuat induksi, menarik kesimpulan, serta bernalar. Kata “kritis” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kritikos* yang berarti menilai, dan *kriterion* yang berarti ukuran atau standar. Secara etimologis, berpikir kritis mengacu pada proses mental yang dilakukan untuk mengevaluasi suatu hal berdasarkan kriteria tertentu.

(Susilawati et al., 2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara reflektif dan logis dalam menentukan apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis suatu masalah, berpikir secara logis, dan membuat keputusan yang masuk akal. Karena itulah berpikir kritis dianggap sebagai bagian dari keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama dalam upaya meningkatkan daya analisis siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir kritis diartikan sebagai kegiatan memikirkan sesuatu secara saksama sebelum mengambil keputusan. Proses berpikir ini secara umum mencakup tiga tahapan, yakni membentuk pemahaman, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. (Anggraini, 2023) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. (Wulandari, 2024) juga menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup proses kognitif dalam menelaah permasalahan secara sistematis, membedakan informasi secara cermat, serta menyusun strategi pemecahan masalah yang efektif berdasarkan data yang relevan.

Lebih lanjut, (Supriyati et al., 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang melibatkan proses memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan permasalahan. Orang yang berpikir kritis adalah mereka yang mampu menarik kesimpulan dari pengetahuan yang dimilikinya, menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan persoalan, serta mencari dan memilih sumber informasi yang sesuai (Adinda, 2016) Dalam pandangan (Imaniar & Astutik, 2019) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis berdasarkan logika dan tidak mudah menerima atau menolak suatu informasi tanpa pertimbangan yang

matang. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam dunia pendidikan karena siswa yang memilikinya akan mampu bersikap rasional, mempertimbangkan pilihan dengan matang, serta memilih solusi terbaik saat menghadapi persoalan. Menurut (Wahyuni, 2020) siswa yang terbiasa berpikir kritis akan menjadikan sikap kritis sebagai bagian dari karakter dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan tersebut.

John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses pertimbangan yang dilakukan secara aktif dan cermat terhadap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang umumnya diterima tanpa dipertanyakan. Menurutnya, pengetahuan atau keyakinan yang diterima begitu saja perlu dikaji kembali dengan mencari alasan yang logis dan bukti yang mendukung kesimpulan yang diperoleh. Dewey menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan aktivitas mental yang aktif, bukan pasif, sehingga individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyeleksi dan mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Ia membedakan antara proses berpikir aktif yang reflektif dengan proses pasif yang cenderung mengikuti arus. Dalam masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan berpikir kritis, orang dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi yang salah dan kehilangan arah dalam menghadapi perubahan global (Anggraini, 2023) Oleh karena itu,

kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai dasar untuk membentuk individu yang berpikiran terbuka dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Ennis mengembangkan kerangka kerja yang lebih sistematis dalam memahami keterampilan berpikir kritis. Ia mengelompokkan 12 indikator keterampilan berpikir kritis ke dalam lima kategori utama. Pertama, *memberikan penjelasan sederhana*, yang mencakup kemampuan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta bertanya dan menjawab mengenai penjelasan atau tantangan tertentu. Kedua, *mengembangkan keterampilan dasar*, seperti mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan melakukan observasi serta mengevaluasi hasilnya. Ketiga, *kemampuan menyimpulkan*, yang mencakup membuat deduksi, mengevaluasi hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan keputusan. Keempat, *memberikan penjelasan lanjutan*, termasuk dalam hal mendefinisikan istilah, mengevaluasi definisi, serta mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasarinya. Dan kelima, *mengatur strategi dan taktik*, yang mencakup kemampuan mengambil tindakan serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kelima kelompok keterampilan ini menjadi dasar untuk menilai seberapa kuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam implementasi Kurikulum

Merdeka yang menekankan pada pengembangan nalar dan pemecahan masalah secara mandiri.

Menurut Ennis, indikator berpikir kritis adalah disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut (Ennis, 2020)

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan
			b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban
			c. Menjaga kondisi berpikir
		Menganalisis argument	a. Mengidentifikasi Kesimpulan
			b. Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan
			c. Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan
			d. Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan
			e. Melihat struktur dari suatu argument

			f. Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab	a. Memberikan penjelasan sederhana
			b. Menyebutkan contoh
2.	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	a. Mempertimbangkan keahlian
			b. Mempertimbangkan kemenarikan konflik
			c. Mempertimbangkan kesesuaian sumber
			d. Mempertimbangkan reputasi
			e. Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat
			f. Mempertimbangkan resiko untuk reputasi
			g. Kemampuan untuk memberikan alasan
			h. Kebiasaan berhati-hati
			a. Melibatkan sedikit dugaan

		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<p>b. Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</p> <p>c. Melaporkan hasil observasi</p> <p>d. Menggunakan bukti yang benar</p> <p>e. Menggunakan akses yang baik</p> <p>f. Menggunakan teknologi</p> <p>g. Mempertanggungjawabkan hasil observasi</p>
3.	<i>Inference</i> (menyimpulkan)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<p>a. Siklus logika Euler</p> <p>b. Mengkondisikan logika</p> <p>c. Menyatakan tafsiran</p>
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<p>a. mengemukakan hal yang umum</p> <p>b. Membuat kesimpulan dan hipotesis</p> <p>c. Mengemukakan hipotesis</p> <p>d. Merancang eksperimen</p>

			e. Menarik kesimpulan sesuai fakta
			f. Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	a. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta
			b. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat
			c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan fakta
			d. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah
4.	<i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan lanjut)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	a. Membuat bentuk definisi
			b. Strategi membuat definisi
			c. Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut

			d. Mengidentifikasi ketidakbenaran yang disengaja
			e. Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi	a. Penjelasan bukan pernyataan
			b. Mengkonstruksi argument
5.	<i>Strategy and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	Menentukan suatu Tindakan	a. Mengungkap masalah
			b. Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin
			c. Merumuskan solusi alternatif
			d. Menentukan tindakan sementara
			e. Mengulang kembali
			f. Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	a. Menggunakan argument
			b. Menggunakan strategi logika
			c. Menggunakan strategi retorika

			d. Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan
--	--	--	--

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, sebagaimana dikemukakan oleh (Mardiyanti et al., 2018) terdiri dari lima aspek utama yang merepresentasikan tahapan dan unsur penting dalam proses berpikir kritis siswa. Pertama, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), yaitu kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada pertanyaan, menganalisis serta mengklarifikasi jawaban dan argumen, serta mempertimbangkan keandalan sumber informasi. Kedua, mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*), yang mencakup kemampuan untuk melakukan observasi secara tepat serta menganalisis bentuk penalaran deduktif maupun induktif yang mendasari argumen. Ketiga, membuat kesimpulan (*inference*), di mana siswa dituntut mampu merumuskan penjelasan, menarik kesimpulan, serta membangun hipotesis berdasarkan data yang tersedia. Keempat, memberikan penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), yaitu keterampilan siswa dalam mempertimbangkan nilai dan relevansi suatu argumen secara lebih mendalam. Terakhir, indikator kelima adalah menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*), yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menetapkan langkah atau tindakan dalam menyelesaikan masalah, serta menunjukkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai solusi yang efektif. Kelima indikator ini menjadi kerangka penting dalam mengukur tingkat

kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang menuntut pengembangan nalar dan pemecahan masalah secara aktif dan mandiri.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berkaitan erat dengan kondisi fisik, psikologis, dan intelektual siswa. (Saputra, 2020) kondisi fisik dan jasmani merupakan faktor dasar yang sangat menentukan kesiapan individu dalam berpikir. Ketika tubuh dalam keadaan tidak sehat, individu cenderung mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan berpikir jernih, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah menjadi terhambat. Selain itu, **motivasi** juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Motivasi mendorong seseorang untuk bertindak dan mempertahankan perilaku tertentu dalam mencapai tujuan, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih antusias dalam mengeksplorasi ide dan menyelesaikan tantangan kognitif.

Selanjutnya, kecemasan juga dapat memengaruhi proses berpikir kritis. Rasa cemas yang muncul akibat tekanan atau stimulus berlebih dapat menyebabkan kegelisahan, sehingga individu kesulitan berpikir secara logis dan sistematis. Keadaan emosional yang tidak stabil seperti ini sering kali menurunkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah secara objektif. Faktor terakhir adalah perkembangan intelektual, yang berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir seseorang. Kecerdasan dan

kemampuan intelektual berperan dalam menentukan bagaimana individu memproses informasi dan merespon permasalahan. Perbedaan tingkat perkembangan intelektual antara siswa satu dengan lainnya membuat tingkat kemampuan berpikir kritis juga bervariasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

3. Kurikulum Merdeka

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kurikulum, karena kurikulum merupakan unsur esensial dalam proses pendidikan, terutama di lembaga formal seperti sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun secara sistematis mencakup tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar bersama peserta didik di lingkungan sekolah (Sari, 2022) Tidak hanya terbatas pada penyusunan materi ajar, kurikulum juga meliputi aspek struktural lain seperti program pendidikan, bimbingan, pengelolaan pembelajaran, hingga supervisi, sehingga menjadi kerangka kerja yang komprehensif dalam sistem pendidikan.

Lebih lanjut, kurikulum memiliki peran sentral sebagai arah dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Perkembangannya perlu selalu disesuaikan dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan

era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Untuk itu, kurikulum harus dikembangkan dan disempurnakan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya di sekitarnya (Martin & Simanjourang, 2022) Kurikulum juga harus fleksibel agar bisa menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta lingkungan tempat siswa belajar.

Salah satu bentuk dari pengembangan tersebut adalah hadirnya Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna, kolaboratif, serta berpusat pada siswa. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan praktik pendidikan, yang menuntut sistem pembelajaran lebih terbuka dan adaptif. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi dipandang hanya sebagai dokumen teknis, melainkan sebagai sistem terintegrasi yang mencerminkan nilai-nilai, visi, serta misi pendidikan masa kini (Inayati, 2022). Kurikulum juga mencakup unsur-unsur penting seperti perencanaan tujuan, pengorganisasian isi, bahan ajar, serta strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Dian Fitra, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kurikulum merupakan landasan utama dalam membentuk sistem pendidikan yang berkualitas. Fungsi kurikulum bukan hanya sebagai pemandu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen penggerak transformasi pendidikan. Pengembangan kurikulum yang tepat akan memastikan pembelajaran lebih kontekstual, inklusif, dan

menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta masyarakat luas.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dengan berfokus pada materi esensial, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini dirancang agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep-konsep penting dan mengembangkan keterampilan secara utuh. Tiga karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka mencakup: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*; (2) penekanan pada materi esensial seperti literasi dan numerasi yang memungkinkan proses pembelajaran lebih bermakna dan mendalam; serta (3) fleksibilitas bagi guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa (Wardani et al., 2024) Dalam pelaksanaannya, struktur Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar mencakup dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler berdasarkan *Capaian Pembelajaran (CP)* dan kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.

Fokus utama dari materi ajar dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Kegiatan pembelajaran didesain secara interaktif melalui integrasi proyek-proyek tematik yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan sosial

budaya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang tercermin dalam nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, perencanaan pendidikan diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang membawa peserta didik menuju transformasi yang diharapkan. Menurut (Bahri, 2017), pengembangan kurikulum memiliki fungsi fundamental sebagai fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang kokoh. Sama seperti bangunan yang tidak dapat berdiri tegak tanpa fondasi yang kuat, kurikulum yang baik pun harus dibangun di atas dasar yang kokoh. Landasan pengembangan kurikulum meliputi berbagai aspek penting yang harus diperhatikan, mulai dari landasan filosofis yang mencerminkan pandangan tentang hakikat pendidikan, hingga pertimbangan epistemologis, kondisi sosial budaya, karakteristik peserta didik, dan teori-teori belajar yang relevan. Kombinasi dari berbagai landasan ini menentukan kualitas kurikulum yang dikembangkan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal Pendidikan.

Inti dari Kurikulum Merdeka terletak pada prinsip bahwa pendidikan harus berpusat pada kebutuhan belajar setiap individu, dengan mempertimbangkan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, penilaian terhadap capaian belajar tidak bisa disamaratakan, sebab setiap anak memiliki potensi unik yang tidak dapat dipaksakan untuk mempelajari hal-hal di luar minatnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah potensi anak sejak dini secara lebih optimal. Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kemandirian kepada satuan pendidikan, serta melepaskan diri dari praktik birokrasi yang kaku. Inti dari kebijakan ini adalah memberikan ruang kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan mengembangkan kreativitas (GTK, 2019).

Lebih lanjut, kebijakan Merdeka Belajar akan terlaksana secara maksimal melalui beberapa langkah strategis, yaitu: (1) peningkatan kapasitas kepemimpinan serta mendorong kolaborasi lintas elemen masyarakat dan budaya; (2) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di semua satuan pendidikan; (3) pembaruan regulasi, prosedur, dan sistem pendanaan pendidikan; serta (4) penyempurnaan aspek kurikulum, pedagogi, dan sistem asesmen (Permendikbud, 2020). Kebijakan ini turut mendorong transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, meliputi perubahan dalam lima kategori utama: ekosistem pendidikan, peran guru, praktik pedagogis, kurikulum, dan sistem penilaian. Lingkungan pendidikan diarahkan agar menjadi lebih inklusif dan terbuka, dengan menanggalkan praktik lama yang membatasi inovasi, seperti pengelolaan sekolah yang terlalu terpusat dan pendekatan pembelajaran yang membebani. Sebagai gantinya, diupayakan terciptanya suasana sekolah yang menyenangkan, terbuka terhadap kolaborasi lintas sektor, dan mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Berikut fungsi dari Kurikulum Merdeka:

- a. Fungsi kurikulum bagi para penulis untuk dapat membuat berbagai pokok bahasan kemudian dapat menyusun suatu materi yang akan disampaikan.
- b. Fungsi kurikulum bagi guru sebelum guru dapat mengajar dengan adanya kurikulumnya sehingga guru dapat mencari dengan adanya berbagai sumber bahan yang relevan.
- c. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dapat diketahui tujuan lembaga yang akan dipimpinya dan dapat mencari kurikulum yang berlaku sekarang untuk dapat dipelajari.

4. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS

Memahami mata pelajaran IPAS tidak hanya sekedar memperluas pengetahuan secara konseptual tidaklah mencukupi. Pendekatan pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu fenomena ilmiah terbentuk dan dapat diamati secara nyata. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menyaksikan langsung berbagai peristiwa ilmiah melalui aktivitas seperti eksperimen dan demonstrasi, serta mencatat informasi penting dari hasil pengamatan tersebut. Partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi materi menjadi sangat penting agar mereka tidak hanya memahami konten, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan analisis terhadap apa yang telah mereka amati.

Melibatkan siswa secara langsung dalam proses eksplorasi memungkinkan mereka untuk membangun gagasan secara mandiri berdasarkan observasi dan

refleksi kelompok. Melalui strategi pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menguasai materi dengan lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks IPAS, keterampilan sains yang perlu diasah antara lain: mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel bebas, tetap, dan variabel yang berubah; menentukan parameter yang perlu diukur dan dikendalikan; serta melakukan pengamatan secara multisensoris. Selain itu, siswa juga perlu dilatih untuk mengumpulkan dan mengklasifikasi fakta, menganalisis serta menginterpretasikan data hasil observasi, menemukan pola dari data tersebut, menarik kesimpulan, hingga membuat prediksi berdasarkan hasil pengamatan. Mereka juga harus memahami bagaimana dan mengapa alat atau bahan tertentu digunakan dalam kegiatan eksperimen (Wulandari, 2024)

IPAS kini berkembang sebagai mata pelajaran terpadu yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Tujuan integrasi ini adalah untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamati, menganalisis, dan menalar sebelum mengambil keputusan. Oleh sebab itu, berpikir kritis perlu menjadi fokus utama dalam pembelajaran IPAS, sehingga siswa tidak hanya menyerap informasi, melainkan juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Menurut (Wahyuni, 2020) berpikir kritis harus senantiasa dilatih di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPAS, karena hal ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan terus mendorong perkembangan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir kritis juga akan membuat

proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam proposal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum dari beberapa hasil penelitian sejenis yang dilakukan terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan proposal ini. Hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adisty, Evayenny, dan Hasanah yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tahun 2021”. Penelitian ini mengacu pada lima indikator, yaitu: menyampaikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menarik kesimpulan, menjelaskan secara mendalam, serta menyusun strategi dan taktik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memenuhi keempat indikator pertama, namun kesulitan ketika diminta memberikan penjelasan lebih lanjut. Kesulitan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti kondisi fisik siswa, motivasi belajar, tingkat kecemasan, perkembangan intelektual, serta kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui faktor-faktor tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dapat terbentuk dan berkembang. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada analisis kemampuan berpikir kritis dan pendekatan kualitatif. Namun, ruang lingkupnya berbeda: penelitian Adisty

dkk. hanya menitikberatkan pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini menelaah kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS secara lebih luas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nanda Septiana dan I Made Ari Winangun berjudul "*Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*" menjelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka, perumusan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk mata pelajaran IPAS telah disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan atau fase pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu ciri pembeda dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Namun demikian, dalam pelaksanaan di lapangan, pembelajaran IPA dan IPS masih diterapkan secara terpisah; IPA diajarkan pada semester pertama dan IPS pada semester kedua. Meski tujuan pembelajaran keduanya tetap terjaga, pemisahan tersebut dinilai lebih optimal dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh, karena memungkinkan siswa memahami konten IPA dan IPS secara lebih mendalam. Guru tetap dapat mengaitkan kedua materi apabila ditemukan keterkaitan, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap masing-masing materi (Septiana, 2023) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menelaah pelaksanaan pembelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, di mana Septiana dan Winangun lebih menitikberatkan pada analisis materi IPS dalam IPAS,

sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda M.S. dan Lala J.A. berjudul *“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPAS di SDN 060857 Medan Tembung”* menunjukkan bahwa siswa dalam kategori tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena mampu memenuhi seluruh indikator, seperti merumuskan pertanyaan dengan tepat, memberikan alasan yang logis, menyimpulkan secara tepat, serta menentukan tindakan berdasarkan argumen yang diberikan. Siswa kategori sedang hanya mampu memenuhi sebagian indikator, sementara siswa kategori rendah belum sepenuhnya memenuhi kriteria berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, dorongan untuk bertanya, serta kolaborasi antar siswa (Fadiah & Wardhani, 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS. Namun perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian Adinda dan Lala hanya mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian ini juga mengaitkannya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka..
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aristia I dan tim berjudul *“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Golo”* menunjukkan bahwa dari keseluruhan subjek, 55% siswa

berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 18% sedang, 18% rendah, dan 9% sangat rendah. Mayoritas siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini (Indriani et al., 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemampuan berpikir kritis dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian Aristia I dkk lebih fokus pada implementasi kurikulum secara umum dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran IPAS dan menggunakan pendekatan kualitatif..

5. Penelitian oleh Olenggius JD dkk yang berjudul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*" menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 03 Sebungkang berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase 29,58%. Rincian lainnya menunjukkan bahwa pemahaman masalah matematis mencapai 63,33%, sementara kemampuan mengajukan alasan logis hanya 26,67%, menyimpulkan ide-ide 13,33%, dan mengambil tindakan penyelesaian masalah 15%. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa mencakup aspek psikologis (intelektual, motivasi, kecemasan), fisiologis (kondisi fisik), kemandirian belajar, dan interaksi. Guru berupaya meningkatkan kemampuan ini melalui manajemen kelas, pendekatan pembelajaran variatif, interaksi aktif, dan evaluasi pembelajaran (Anggraini,

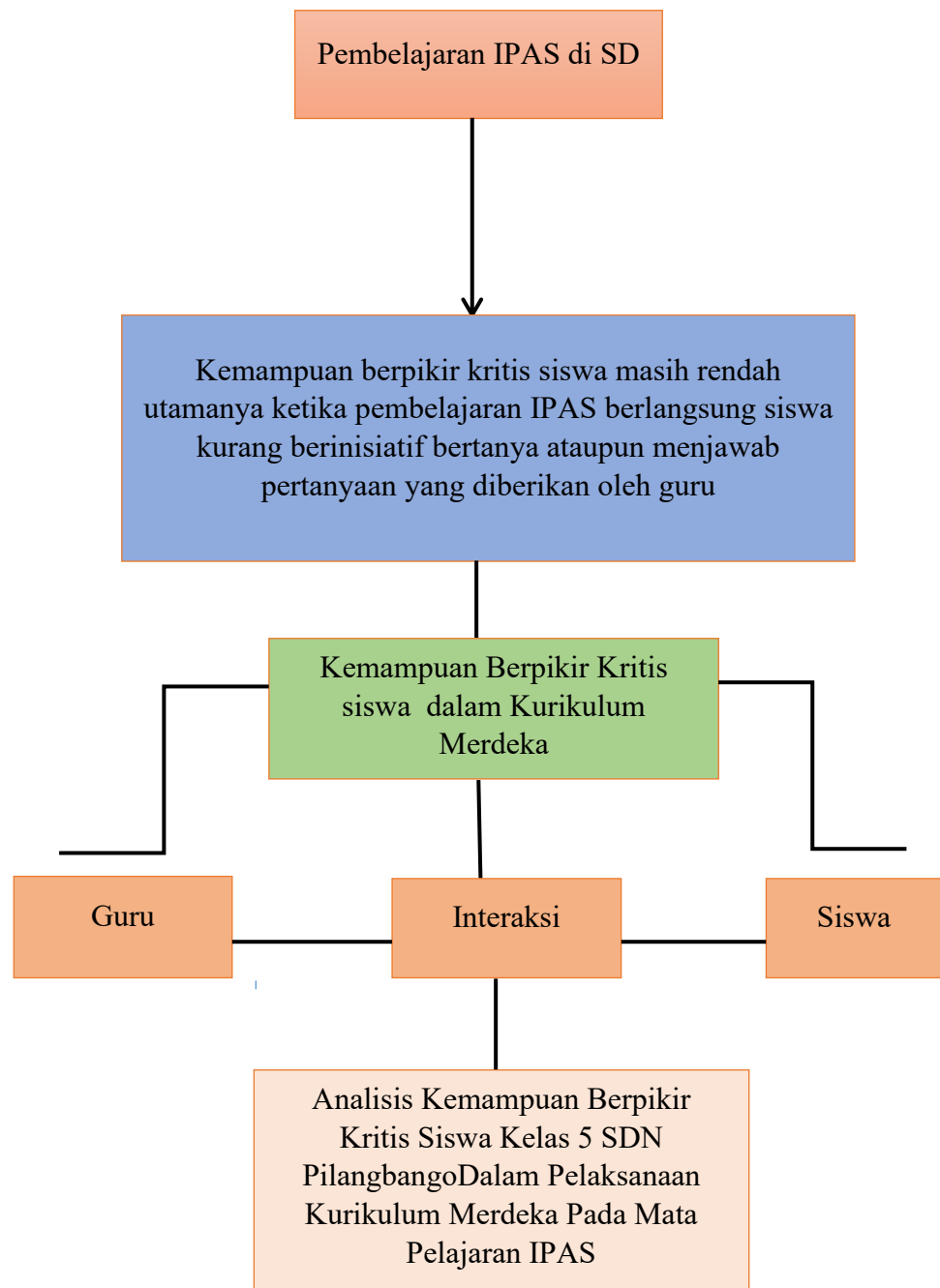
2023) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang dikaji, yakni matematika pada penelitian Olenggius, sementara penelitian penulis fokus pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjabaran sistematis yang menggambarkan konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan solusi dari permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penyusunan kerangka berpikir adalah agar alur penelitian menjadi logis, terarah, dan dapat dipahami secara rasional.

Pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh siswa, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Akan tetapi, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta untuk terlibat aktif atau menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memungkinkan pendalaman materi esensial secara lebih interaktif dan relevan melalui pembelajaran berbasis proyek, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh aktivitas guru. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan berimbas pada sulitnya mereka memahami materi secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis sangat selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menumbuhkan kemandirian dan mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi. Ketika siswa dihadapkan pada persoalan yang menuntut analisis dan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis akan menjadi modal penting agar mereka dapat menemukan solusi secara mandiri dan efektif. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir